

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi objektif di lingkungan sekolah dan kelas secara khusus di tempat peneliti melakukan pengamatan dan penelitian. Berbagai kecemasan ditemukan peneliti terutama saat akan dimulai pembelajaran, sedang dalam pembelajaran bahkan akhir pembelajaran dan hal ini terjadi pada semua mata pelajaran secara umum. Peneliti menemukan kecemasan terhadap kondisi objek penelitian yang menunjukkan masih banyak ditemukan siswa yang diam seperti menyimak apa yang dijelaskan oleh gurunya tapi ketika diberi pertanyaan siswa masih menjawab salah. Peneliti melihat ini sebagai masalah karena tanpa konsentrasi saat belajar, apa saja yang disampaikan gurunya tidak akan sampai apalagi dipahami. Bagaimana siswa dapat memahami apa yang dijelaskan saat itu, di satu sisi siswa ini hanya menyimak tanpa berpikir dan mengingat kembali apa yang dijelaskan gurunya di kelas saat proses belajar berlangsung. Guru sudah mampu menggunakan metode dan model pembelajaran namun terlihat masih belum maksimal. Ketika peneliti tanyakan model pembelajaran apa yang biasa dilakukan, maka banyak pula jawaban yang peneliti dapatkan bukan hanya berasal dari guru dan siswa, masalah yang diamati peneliti pada kondisi objektif di lingkungan sekolah terutama kelas Khususnya saat pembelajaran IPS.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, guru mata pelajaran sepertinya sudah maksimal namun saat pelaksanaan belum maksimal ini karena siswa yang sudah terbiasa diberi bukan mencari artinya siswa tidak aktif saat belajar hanya menunggu apa yang di ajarkan gurunya tanpa mau bertanya dan mencari lebih dalam wawasan yang lain apakah dengan bertanya ataupun aktivitas lainnya. Guru mata pelajaran pun mengeluh model pembelajaran yang digunakan sudah banyak yang dicobakan namun hasilnya belum menunjukkan pencerahan dalam pelaksanaan maupun hasil, terutama dalam kemampuan pemahaman konsep yang disampaikan guru saat proses belajar berlangsung meski telah berulang-ulang

dijelaskan masih saja ditemukan siswa yang tidak mengerti bahkan tidak paham apa yang sedang dipelajarinya.

Siswa tampak sulit memahami apa yang disampaikan dan dijelaskan oleh guru saat proses belajar berlangsung terutama ketika di akhir pembelajaran diberikan pertanyaan mengenai apa yang sudah dijelaskan. Sebagai peneliti melihat masalah tersebut maka peneliti mencari cara bagaimana meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

menurut Wittig (1981) dalam Syah (2008, hlm 110) menyatakan bahwa proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu :

1. *Acquisition* (tahap perolehan/ penerimaan informasi)

Dijelaskan bahwa dalam tahap acquisition seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru.

2. *Storage* (tahap penyimpanan informasi)

Pada tingkatan ini seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*.

3. *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi)

Pada tingkatan ini seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah.

Hal yang sangat penting dalam pembelajaran dari penjelasan tersebut dapat digaris bawahi yaitu kemampuan pemahaman konsep pada siswa saat proses belajar berlangsung. Pada tahap pertama merupakan tahap yang mendasar dan kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya yaitu tahap asimilasi antara pemahaman dengan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Tahap kedua merupakan tahap lanjutan apabila tahap pertama dapat di lalui dan berhasil tercapai tahap dimana siswa menyimpan pemahamannya dan perilaku barunya dalam *short term* dan *long term* memori siswa. Tahapan ketiga merupakan respon atas stimulus yang sedang dihadapi, atau dapat dikatakan sebagai upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan

memproduksi kembali apa yang sudah di simpan dalam memorinya berupa informasi, pemahaman, dan perilaku tertentu.

Kemampuan pemahaman konsep pada siswa harus dapat dibangun dalam proses pembelajaran karena siswa yang tidak melalui proses pembelajaran tidak akan mengalami aktivitas belajar secara langsung maka akan sulit bagi siswa untuk memahami apa yang sedang dipelajarinya. Pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi *mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta* (dalam Anderson and Krathwohl. (2001, hlm. 99).

Apabila melihat keterkaitan apa yang dikemukakan oleh Witig (1981) sebelumnya dengan pemahaman konsep berdasarkan taksonomi Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2001) yaitu pemahaman konsep yang berubah menjadi memahami, yang termasuk kedalam aspek memahami ini diantaranya menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menarik kesimpulan, membandingkan dan menjelaskan. Namun dalam hal ini witig menjelaskan tiga tahapan yang harus dilalui jika dikaitkan melalui pemahaman konsep dalam Anderson dan Krathwohl maka peneliti membagi konsep memahami tersebut sebagai berikut :

1. *Acquisition* (tahap perolehan atau penerimaan) berdasarkan taksonomi Bloom merupakan tahap dimana siswa dapat menafsirkan dan mencontohkan. Mengapa termasuk ke dalam tahapan ini karena sesuai tahapan ini saat siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan responnya berdasarkan pemahamannya sendiri.
2. *Storage* (tahap penyimpanan informasi) berdasarkan taksonomi Bloom dapat dikategorikan saat siswa dapat mengklasifikasi, merangkum dan menarik kesimpulan. Mengapa termasuk ke dalam tahapan ini karena sesuai dengan tingkatannya saat siswa mulai menyimpan informasi yang sudah diperolehnya ditumpahkan melalui cara siswa mengklasifikasi, merangkum dan menarik kesimpulan.
3. *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi) berdasarkan taksonomi Bloom hal itu termasuk pada tingkat pemahaman konsep saat siswa sudah dapat membandingkan dan menjelaskan kembali apa yang sudah diperoleh

dalam proses belajar. Merupakan tingkatan yang tinggi karena siswa mengaktifkan kembali fungsi- fungsi memorinya untuk membandingkan dan menjelaskan kembali informasi yang sudah diperoleh.

Seandainya siswa sadar tentang pentingnya proses belajar bukan hanya sekedar duduk mengikuti pelajaran dan mengikuti aturan sekolah saja. Jika ini terus berlanjut, maka dapat dipastikan masa yang akan datang akan kesulitan memperoleh ilmu yang semestinya. Kenyataan lain bahwa sumber daya manusia harus siap dihadapkan pada perkembangan dunia yang semakin maju dan semakin sedikit yang tekun belajar dan sadar akan pentingnya pendidikan. Pendidikan bukan sekedar belajar tapi proses pembelajaran yang bermakna akan memberikan manfaat.

Kemampuan pemahaman konsep siswa tidak akan tercapai tanpa keterlibatan langsung siswa saat proses belajar berlangsung. Karena yang utama dalam belajar adalah proses dimana siswa mengalami, berlatih, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hasil belajar terkadang dianggap lebih penting dibanding proses belajarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah saat proses belajar siswa berusaha memahami apa yang sedang dipelajarinya karena dengan berusaha memahami berarti ada proses berpikir dan berlatih bagi siswa serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Saat ini pembelajaran IPS sudah berkembang baik dari segi materi maupun ilmu-ilmu yang mendukungnya sehingga diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang lebih sesuai dan inovatif meski metode ceramah dan kegiatannya masih banyak yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran tidak diarahkan untuk mengembangkan karakter dan potensi yang dimiliki siswa, dalam hal ini siswa tidak diarahkan membentuk manusia yang cerdas, mampu memecahkan masalah hidup, serta tidak mampu mengarahkan menjadi siswa yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran IPS seharusnya dapat lebih menekankan pada proses, bagaimana siswa membangun pengetahuannya melalui serangkaian kegiatan agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai termasuk pencapaian konsep siswa. Siswa kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih banyak

mendengar, menulis ulang apa yang ditulis oleh guru dan mengerjakan soal latihan berdasarkan contoh soal yang diberikan guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan lebih banyak hanya bersifat transfer pengetahuan dengan memberikan konsep-konsep yang utuh tanpa melalui pengolahan potensi yang ada pada diri siswa maupun yang ada di sekitarnya, termasuk guru juga tidak memperhatikan gaya belajar siswanya. Disini terlihat bahwa proses pembelajaran IPS masih berpusat pada guru dan tidak menempatkan siswa sebagai pengkonstruksi pengetahuan. Siswa cenderung diam dan secara pasif menerima materi pelajaran. Disamping itu siswa juga kurang berani mengungkapkan gagasannya. Dan kurangnya perhatian guru pada pengembangan kemampuan sosial siswa didalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya interaksi antar siswa, sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan siswa sangat rendah dalam membangun konsep IPS didalam pembelajaran.

Pembelajaran inovatif yang relevan dengan keterlibatan dan peran aktif siswa adalah pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan keterkaitannya dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah pembelajaran yang menekankan agar siswa sendiri yang membangun pengetahuannya, sedangkan guru harus merancang kegiatan pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan atau mengubah pengetahuan dituntun untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Menurut Nur dan Wikandari (2002, hlm. 2) untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, hal yang sangat diharapkan bahwa guru tidak hanya semata-mata mentransfer pengetahuan kepada siswa akan tetapi, siswa harus mampu membenagun pengetahuan dalam benaknya sendiri.

Menurut Bonwell dan Eison (1991) dalam Warsono (2013, hlm. 14) menyatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan seluruh bentuk pengajaran yang fokus kepada siswa sebagai penanggung jawab pembelajaran. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh *Centre for Research on Learning and Teaching University of Michigan* yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada para siswa terlibat dalam tugas-tugas pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) seperti menganalisis, melakukan sintesis, dan evaluasi. (Warsono, 2013, hlm. 14).

Untuk menciptakan hal tersebut maka seorang guru harus memikirkan metoda yang tepat dalam proses pembelajaran. Mc Keachie menjelaskan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati, 2009, hlm. 45) Dalam memilih dan menggunakan cara yang harus dapat mengarahkan siswa belajar lebih aktif yang dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan keaktifan, Nur dan Wikandari (2002, hlm. 2) menyatakan bahwa guru dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi yang diberikan oleh guru menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar.

Pada dasarnya pembelajaran IPS di sekolah harus dapat menghasilkan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi siswa di masyarakat sehingga mampu menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tujuan utama pembelajaran IPS. Strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui beberapa model atau teknik pembelajaran untuk dapat merangsang siswa agar mampu menyelesaikan masalah, dimana ilustrasi pendekatan ini dapat digambarkan ketika guru terlebih dahulu menyajikan masalah atau soal yang didalamnya memuat permasalahan sosial yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bern dan SeStefano (dalam Suryadi, 2005, hlm. 34), pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa ke dalam suatu permasalahan nyata atau disimulasikan yang menantang, agar siswa dapat termotivasi untuk menyelesaikannya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka pembelajaran IPS dapat disesuaikan berdasarkan pembelajaran berbasis masalah.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan yaitu dengan cara penerapan metode pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami permasalahan, memberikan alasan atas jawaban yang dikemukakan, dan menarik kesimpulan. Salah satu

metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berperan aktif dan meningkatkan keaktifan siswa yaitu metode *Open Ended Question*.

Dalam ilustrasi metode *Open Ended Question* ini dapat digambarkan ketika guru terlebih dahulu menyajikan masalah atau soal yang didalamnya memuat permasalahan sosial yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru meminta siswa mengerjakan soal secara berkelompok kemudian solusi dibahas bersama sama dengan meminta salah seorang siswa sebagai wakil kelompok untuk menjelaskan di depan kelas, pertanyaan yang muncul dari siswa maupun guru diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai materi yang diajarkan. Dalam proses tanya jawab, guru mendorong siswa agar dapat memberikan jawaban dan kesimpulan penting tentang materi yang diberikan. Idealnya guru hanya menyampaikan latar belakang dan penyebab terjadinya suatu masalah sedangkan penyelesaiannya diserahkan pada siswa dengan dibekali pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang siswa berpikir kreatif, hal tersebut juga dapat menunjang kemampuan pemahaman konsep pada siswa terhadap materi dan masalah yang dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada pada kenyataan di lapangan maka metode yang dijadikan alternatif untuk mengembangkan pemahaman konsep adalah metode *Open Ended Question*. Oleh karena itu penulis bermaksud menggali kemampuan pemahaman konsep dan keaktifan siswa dalam kondisi apapun di kehidupan sehari hari dan sekaligus mencari jawaban atas pengaruhnya dan menuangkannya dalam tesis yang berjudul **“Pengaruh Metode *Open-ended Question* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dengan Variabel Moderator Keaktifan Siswa.”**

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan pokok pemikiran yang dipaparkan pada sub - bab sebelumnya, terdapat satu permasalahan utama yang akan menjadi kajian dalam penulisan penelitian ini yaitu “ Bagaimana Pengaruh Metode *Open-ended Question* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dengan variabel moderator Keaktifan Siswa? ”

Agar permasalahan yang akan dikaji lebih jelas dan hanya bertitik pada satu tema, maka peneliti membatasi permasalahan dengan merumuskan permasalahannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep pada siswa antara kelas yang menggunakan metode *Open-ended Question* (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan metode konvensional (kelas kontrol)?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep antara kelas yang menggunakan metode *Open-ended Question* (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan metode konvensional (kelas kontrol) pada Keaktifan siswa?
3. Apakah terdapat interaksi antara Metode pembelajaran *Open-ended Question* , dan Keaktifan Siswa terhadap Pemahaman Konsep ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan hal- hal yang terdapat dalam rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep pada siswa antara kelas yang menggunakan Metode *Open-ended Question* (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan metode konvensional (kelas kontrol).
2. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep antara kelas yang menggunakan metode *Open-ended Question* (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan metode konvensional (kelas kontrol) pada Keaktifan siswa?
3. Mengetahui interaksi antara Metode *Open-ended Question* dan Keaktifan Siswa terhadap Pemahaman Konsep?

### **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat untuk keilmuan dan manfaat terhadap penelitian – penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah –

masalah sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari permasalahan –permasalahan yang telah digunakan dan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dan memperkaya kajian terkait dengan pengaruh metode *Open Ended question* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keaktifan siswa . Penelitian ini Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut dalam memahami lebih jauh mengenai pengaruh implementasi pembelajaran IPS menggunakan Metode *Open-Ended Question* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan keaktifan siswa. Metode yang digunakan pembelajaran IPS dalam penelitian ini diharapkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan keaktifan siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, diharapkan memberikan manfaat untuk lebih mengkaji Pendidikan IPS dengan menggunakan *Metode Open Ended Question* dan pengaruhnya terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keaktifan siswa
- 2) Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan keaktifan siswa melalui metode *Open Ended Question* yang digunakan dalam penelitian ini.
- 3) Bagi guru dapat menambah wawasan mengenai metode pembelajaran alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, dan memberikan gambaran efektivitas keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan keaktifan siswa sehingga siswa diharapkan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Bagi sekolah, diharapkan menjadi bahan masukan untuk memberi dorongan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. Sekolah dalam mengambil kebijakan dan memperbaiki program untuk mendukung tercapainya kegiatan belajar mengajar dan seluruh aktivitas sekolah yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep dan keaktifan siswa..

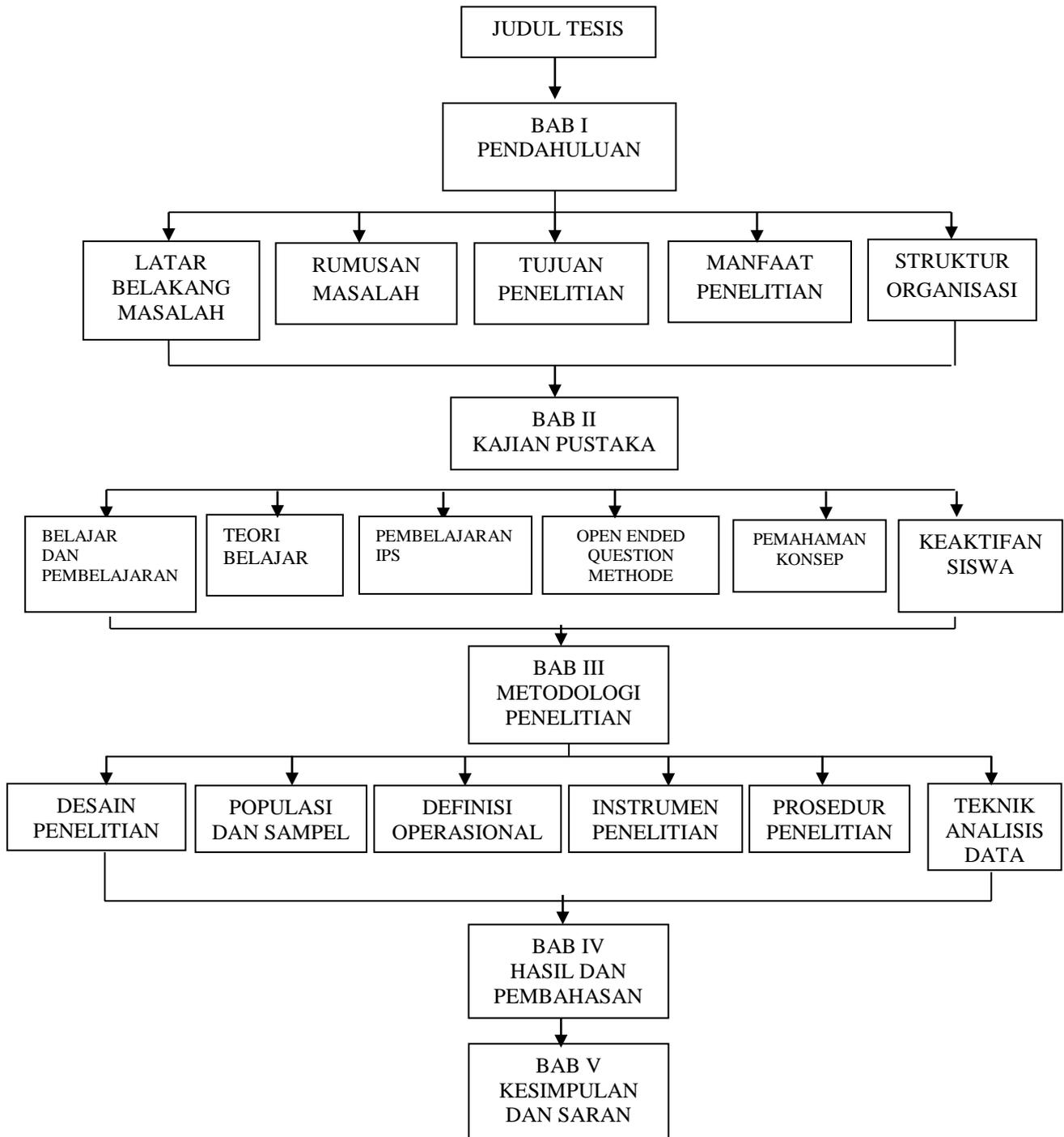
- 5) Bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh metode *Open Ended Question* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keaktifan siswa dalam perspektif yang berbeda.

## 5. Struktur Organisasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran dengan menggunakan metode *Open Ended Question* yang diimplementasikan pada kelas yang berbeda sebagai objek penelitian yang dilakukan di sekolah. Uraian singkat setiap bab dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bab I pada penelitian ini terdiri atas pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
2. Bab II membahas tentang kajian pustaka atau landasan teori terkait penelitian ini, meliputi belajar dan pembelajaran, teori belajar, konsep pembelajaran IPS, metode *Open Ended Question* (termasuk di dalamnya langkah-langkah, tujuan serta kelebihan dan kelemahan metode *open Ended Question*), pengertian pemahaman konsep, dan keaktifan siswa sebagai variabel moderator.
3. Bab III pada penelitian ini membahas mengenai metodologi penelitian meliputi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.
4. Bab IV membahas mengenai temuan dalam penelitian dan pembahasan hasil temuan. Pembahasan dilakukan secara *tematik* dari setiap temuan dalam penelitian ini artinya pembahasan dilakukan secara berurutan mulai dari pembahasan metode *Open Ended Question*, kemampuan pemahaman konsep, observasi keaktifan siswa, dan hasil wawancara guru terkait metode *Open Ended Question*. Hasil dan temuan pada penelitian ini dikaitkan dengan beberapa teori yang mendukung sebagai landasan untuk mempertegas beberapa argumen yang diperoleh dari hasil temuan dalam penelitian ini.
5. Bab V pada penelitian ini merupakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan semua kajian dari semua aspek termasuk hasil dan pembahasan

dalam penelitian ini. Saran meliputi beberapa hal yang direkomendasikan penulis untuk di ajukan sebagai penelitian lebih lanjut.



Gambar 1.1. Struktur Organisasi Penelitian.